

RELEVANSI ALIRAN FILSAFAT ESENSIALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Romadon¹, Ulfa Faizah², Putri Wulandari³, Herlini Puspika Sari⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

12210110840@students.uin-suska.ac.id¹, 122101110524@students.uin-suska.ac.id²,

12210120483@students.uin-suska.ac.id³, herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id⁴

Abstract

This research aims to analyze the basic concepts of essentialist philosophy in the context of contemporary education, especially in Islamic education. This research is library research, namely research sourced from various literary sources using a qualitative approach. The research results show that essentialism is rooted in cultural and moral values, which support Islamic education in the form of students' character that is balanced between intellectual and spiritual aspects. Then the principles of essentialist education are relevant to contemporary education because they are able to provide direction and stability in the midst of rapid social change. Apart from that, the relevance of essentialist philosophy provides an important role in Islamic education as a basis for maintaining main values while remaining responsive to current developments.

Keywords: Philosophy of Essentialism, Islamic Education, Contemporary.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dasar aliran filsafat esensialisme dalam konteks pendidikan kontemporer, terutama dalam pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research) yaitu penelitian yang bersumber dari berbagai sumber literatur dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa esensialisme berakar pada nilai-nilai budaya dan moral, yang mendukung pendidikan islam dalam bentuk karakter peserta didik yang seimbang antara aspek intelektual dan spiritual. Kemudian prinsip-prinsip pendidikan esensialisme relevan dengan pendidikan kontemporer karena mampu memberikan arahan dan kestabilan di tengah perubahan sosial yang cepat. Selain itu relevansi filsafat esensialisme memberikan peran penting dalam pendidikan islam sebagai dasar untuk mempertahankan nilai-nilai utama sambil tetap tanggap terhadap perkembangan zaman.

Kata kunci: Filsafat Esensialisme, Pendidikan Islam, Kontemporer.

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan Islam kontemporer, dunia menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial yang berlangsung cepat. Tantangan-tantangan ini memengaruhi paradigma pendidikan Islam, yang dihadapkan pada kebutuhan untuk tetap relevan tanpa kehilangan nilai-nilai inti yang menjadi landasan utama, seperti moralitas, keimanan, dan ketakwaan. Pendidikan Islam perlu beradaptasi dengan zaman agar tetap mampu membentuk karakter generasi muda yang kokoh dan memiliki pandangan hidup Islami, meskipun berada dalam lingkungan yang semakin modern dan beragam. Dalam konteks ini, menjadi penting untuk memiliki sebuah kerangka filosofis yang tidak hanya mampu mempertahankan nilai-nilai dasar tersebut tetapi juga adaptif terhadap perubahan,

sehingga pendidikan Islam dapat terus relevan dan efektif di tengah arus perkembangan zaman.

Aliran filsafat esensialisme menekankan pentingnya pengajaran nilai-nilai dasar atau esensial yang diyakini perlu dikuasai oleh setiap individu sebagai bekal hidup yang mempunyai kejelasan dan tahan lama sehingga memberikan kestabilan yang jelas (Zuhairini, 1992). Dalam dunia pendidikan, esensialisme berfokus pada pembentukan karakter, pengembangan kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman terhadap nilai-nilai inti yang bersifat stabil dan tahan terhadap perubahan zaman. Hal ini membuat esensialisme dianggap relevan sebagai kerangka dalam pendidikan yang ingin menanamkan prinsip-prinsip moral dan intelektual yang tidak mudah tergoyahkan oleh dinamika perkembangan dunia. Dalam pendidikan Islam, esensialisme dinilai dapat membantu memperkuat nilai-nilai Islam yang menjadi fondasi utama, seperti keimanan, akhlak mulia, serta ketakwaan. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ini tidak hanya diharapkan menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga memiliki moralitas tinggi yang selaras dengan ajaran Islam.

Relevansi esensialisme bagi pendidikan Islam semakin terlihat dalam konteks kontemporer, di mana tantangan dari berbagai aspek, baik teknologi, sosial, maupun budaya, semakin besar. Di tengah perubahan ini, pendidikan Islam membutuhkan pendekatan yang mampu menjaga esensi atau substansi nilai-nilai agama, sehingga peserta didik tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam meski berada dalam dunia yang serba modern dan terbuka. Dengan mengadopsi esensialisme, pendidikan Islam dapat mempertahankan identitasnya sekaligus memberikan arah yang jelas dalam proses pengajaran, yaitu pada nilai-nilai inti yang dianggap abadi dan tak lekang oleh waktu. Esensialisme memberikan landasan bagi pendidikan Islam untuk tidak hanya fokus pada hasil akademik, tetapi juga mengutamakan pembentukan karakter dan moral yang kuat, sehingga peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan era modern dengan tetap berpegang pada ajaran Islam.

Walaupun filsafat esensialisme menawarkan kerangka yang kuat bagi pendidikan Islam, ada beberapa tantangan signifikan dalam menerapkannya di era kontemporer. Salah satu tantangan utama adalah tuntutan untuk menghadirkan metode pengajaran yang lebih inovatif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan zaman, sehingga tidak hanya terfokus pada nilai-nilai esensial tetapi juga pada keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memanfaatkan teknologi. (Arnyana, 2023) Pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada kebutuhan untuk menyelaraskan prinsip-prinsip esensialisme yang menekankan stabilitas nilai dengan kurikulum modern yang lebih dinamis dan berbasis pada pengembangan kompetensi teknis. Ketegangan ini membuat upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai inti keimanan dan akhlak dengan kurikulum kontemporer menjadi kompleks, terutama ketika pendidikan masa kini mengedepankan fleksibilitas dan keterbukaan pemikiran. Tantangan ini mendorong pendidik Islam untuk merancang pendekatan yang tidak hanya mempertahankan prinsip-prinsip dasar esensialisme tetapi juga mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan modern secara efektif tanpa mengorbankan nilai-nilai religius yang menjadi landasan pendidikan Islam.

Di tengah berbagai tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam saat ini, kajian terhadap relevansi filsafat esensialisme menjadi penting untuk memastikan apakah pendekatan ini masih efektif dalam menjawab kebutuhan generasi kontemporer. Filsafat esensialisme, yang berfokus pada pengajaran nilai-nilai inti dan pembentukan karakter, memiliki potensi besar dalam membantu pendidikan Islam mempertahankan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi fondasinya. Di era yang semakin didominasi oleh perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, esensialisme dapat berperan sebagai penyeimbang dengan menekankan pentingnya pendidikan karakter, ketakwaan, dan akhlak mulia. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya menghasilkan individu yang terampil dan berwawasan luas, tetapi juga pribadi yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam di tengah berbagai perubahan zaman. Oleh karena itu, relevansi esensialisme perlu dikaji secara mendalam untuk mengidentifikasi cara-cara terbaik dalam menerapkannya agar pendidikan Islam mampu beradaptasi dan tetap memberikan kontribusi positif bagi pembentukan karakter generasi muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis relevansi aliran filsafat esensialisme dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Tujuan metode ini adalah untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengintegrasikan berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan filsafat esensialisme dan pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami konsep dasar dan prinsip-prinsip esensialisme, serta melihat penerapannya dalam sistem pendidikan Islam di era modern. Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian pustaka adalah mengidentifikasi sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan filsafat esensialisme dan kajian pendidikan Islam. Setelah itu, dilakukan analisis terhadap isi dari setiap sumber untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana esensialisme dapat memberikan kontribusi pada pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas. Hasil dari metode ini adalah kajian komprehensif yang memberikan landasan teoritis bagi relevansi esensialisme sebagai fondasi filosofis dalam pendidikan Islam, sehingga dapat diimplementasikan dengan lebih efektif di era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Aliran Filsafat Esensialisme

Ditinjau secara etimologis, esensialisme berasal dari kata Bahasa Inggris yaitu *essential* yang berarti inti atau hakikat suatu benda, dan *isme* berarti, aliran, mazhab, atau pemahaman. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “esensialisme” berasal dari kata dasar “esensi” yang berarti hakikat, dasar, inti. Kemudian ditambahkan menjadi esensial yang berarti sangat berpengaruh, sangat perlu, sangat prinsip. Esensialisme adalah istilah yang kurang jelas dan mencakup pemahaman yang meneliti esensi, yaitu

yang membuat sesuatu adalah sesuatu tersebut, yang ketidadaannya tidak akan meniadakan sesuatu tersebut. (Thaib, 2015)

Aliran Filsafat Esensialisme adalah aliran filsafat yang menginginkan manusia kembali pada kebudayaan lamanya. Mereka percaya bahwa kebudayaan kuno telah membawa manfaat besar bagi umat manusia. Kebudayaan kuno mengacu pada kebudayaan yang telah ada sejak peradaban pertama umat manusia. Namun, mereka memberikan penekanan terbesar pada peradaban pasca Renaisans, yaitu peradaban yang tumbuh dan berkembang pada abad ke-11, 12, 13, dan 14 Masehi. Renaisans menyaksikan perkembangan luar biasa dalam upaya menghidupkan kembali ilmu pengetahuan, seni, dan budaya kuno, khususnya Yunani dan Roma kuno. Menurut Brumeld, esensialisme adalah aliran pemikiran yang muncul dari perpaduan dua aliran filsafat idealisme dan realisme (Amin Putri & Abu Bakar, 2023). Dalam hal pendidikan, aliran esensialis ini didasarkan pada keyakinan inti bahwa pendidikan itu fleksibel dalam segala bentuknya, dan rentan terhadap perubahan, mudah terombang-ambing, tidak memiliki arah, dan menganut pandangan yang tidak pasti dan kurang stabil sehingga bisa menjadi sumber inovasi. Oleh karena itu, pendidikan harus memberikan stabilitas, bertahan dalam ujian waktu, bertahan dan didasarkan pada nilai-nilai yang jelas dan terpilih.

Aliran filsafat Esensialisme adalah suatu aliran filsafat yang menginginkan manusia kembali kepada kebudayaan-kebudayaan lama yang telah terbukti kebaikan-kebaikannya dalam kehidupan manusia. Menurut esensialisme nilai-nilai tertanam dalam warisan budaya atau sosial adalah nilai-nilai kemanusiaan yang terbentuk secara berangsur-angsur dengan melalui kerja keras dan susah payah selama beratus tahun, dan telah teruji dalam gagasan dan cita-cita yang telah teruji dalam perjalanan waktu (Muslim, 2020). Aliran filsafat pendidikan Esensialisme ini menganggap nilai-nilai berbudi pekerti yang baik itu terletak pada warisan-warisan budaya, yang telah membuktikan kebaikan-kebaikannya bagi kehidupan manusia. Filsafat Esensialisme merupakan filsafat pendidikan konservatif yang dirumuskan sebagai suatu kritik terhadap praktek pendidikan progresif di sekolah-sekolah, para esensialisme berpendapat bahwa fungsi utama sekolah adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah kepada generasi muda dimana pendidikan harus menanamkan nilai-nilai luhur yang tertata (Faizin, 2020).

Aliran esensialisme merupakan aliran pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang ada sejak awal peradaban umat manusia. Aliran filsafat ini menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama, karena kebudayaan lama telah banyak membawa kebaikan untuk manusia. Filsafat pendidikan esensialisme merupakan perpaduan antara ide-ide filsafat idealisme dan realisme. Aliran tersebut akan tampak lebih mantap dan kaya akan ide-ide, apabila hanya mengambil salah satu dari aliran atau posisi sepihak. Pertemuan dua aliran tersebut bersifat elektik, yakni keduanya berposisi sebagai pendukung, tidak ada yang melebur menjadi satu atau tidak melepaskan identitas dan ciri masing-masing. (Muslim, 2020)

Prinsip-prinsip Pendidikan Aliran Filsafat Esensialisme

Secara garis besar prinsip pendidikan dari aliran filsafat esensialisme terdiri dari beberapa prinsip yaitu:

1. Esensialisme berakar pada realisme objektif dan idealisme objektif modern, yang menyatakan bahwa alam semesta diatur oleh hukum alam. Manusia perlu memahami hukum-hukum ini untuk dapat menyesuaikan diri dan mengelola lingkungan mereka.

2. Esensialisme bersifat konservatif dalam hal pelestarian budaya, dengan mencerminkan humanisme klasik yang berkembang pada zaman Renaisans.
3. Nilai kebenaran dalam esensialisme bersifat korespondensi, yang berarti ada hubungan objektif antara gagasan dan fakta. (Amin Putri & Abu Bakar, 2023)(Dahniar, 2020).

Sejarah dan Perkembangan Aliran Filsafat Esensialisme

Esensialisme muncul sebagai reaksi terhadap perubahan besar di masyarakat akibat Revolusi Industri. Akar dari sejarah lahirnya aliran ini adalah dari idealisme dan realisme. Dua aliran ini bertemu dan mendukung esensialisme, namun tidak menyatu menjadi satu. Dengan demikian esensialisme ini disebut juga sebagai salah satu aliran filsafat pendidikan modern, selain dari aliran progresivisme, perennialisme, dan rekonstruksionalisme (Sarib & Rasak, n.d.). Di tengah pesatnya inovasi teknologi, para esensialis merasa penting untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional dan warisan budaya yang telah terbukti bermanfaat. Esensialisme didasarkan pada keyakinan bahwa ada pengetahuan esensial yang harus diajarkan kepada semua orang untuk membangun fondasi yang kuat bagi masyarakat. Oleh karena itu, esensialisme berpendapat bahwa pendidikan harus berlandaskan pada nilai-nilai yang jelas dan tahan lama, memberikan stabilitas dan arah yang pasti (Zuhairini, 1992). Pada awal abad ke-20, filsuf seperti William C. Bagley mempromosikan esensialisme dalam pendidikan Amerika. Bagley menekankan pentingnya pengajaran dasar-dasar akademis yang kuat seperti membaca, menulis, dan berhitung. Aliran ini bertujuan untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang terinformasi dan berkontribusi pada masyarakat.

Dalam perkembangannya, esensialisme sering dikaitkan dengan gerakan yang menentang pendidikan progresif yang lebih liberal, dipelopori oleh John Dewey. Dewey mengusulkan metode belajar yang lebih berpusat pada siswa dan situasional, yang dianggap oleh esensialis tidak memberikan dasar pengetahuan yang stabil. Selain itu, esensialisme juga dipengaruhi oleh pandangan humanisme yang merupakan reaksi terhadap kehidupan yang cenderung duniawi, ilmiah, dan materialistik, serta dipengaruhi oleh aliran idealisme dan realisme.

Esensialisme menekankan bahwa pendidikan harus fokus pada fakta-fakta dan keterampilan yang dapat diukur dan dievaluasi. Namun, esensialisme terus mengalami penyesuaian. Misalnya, pada tahun 1950-an dan 1960-an, gerakan ini memperluas cakupannya untuk mencakup ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bagian dari kurikulum inti, selain humaniora. Bahkan di era modern, prinsip-prinsip esensialisme masih diterapkan, terutama dalam kebijakan pendidikan yang menekankan standar nasional dan ujian kompetensi.

Konsep Aliran Filsafat Esensialisme dalam Pendidikan Islam

1. Mengenai Belajar

Dalam pendidikan esensialisme, kebudayaan lama bersumber dari para filsuf, sedangkan dalam pendidikan Islam, dasar-dasarnya berasal dari ajaran-ajaran keislaman. Filsafat pendidikan Islam memiliki keterkaitan langsung dengan nilai-nilai

dan ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Sebaliknya, dalam filsafat esensialisme, proses belajar mengajar di pendidikan Barat lebih berfokus pada aspek duniawi, karena bersifat sekularistik dan materialistik. Tanggung jawab belajar mengajar hanya terfokus pada urusan manusia dan kepentingan dunia saat ini. Pendidikan esensialisme umumnya bebas nilai (*values free*), sedangkan dalam pendidikan Islam, proses belajar mengajar adalah aktivitas ibadah yang berkaitan erat dengan pengabdian kepada Allah SWT. Jadi, tanggung jawab belajar mengajar dalam pendidikan Islam mencakup tanggung jawab kemanusiaan dan spiritual.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan esensialisme adalah agar manusia dapat hidup baik, sejahtera, dan bahagia di dunia. Sementara itu, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi yang baik yang dapat membawa manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karena pengetahuan tidak berjalan sendiri, melainkan diiringi dengan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang membentuk inti esensialisme, pendidikan harus diarahkan untuk mencapai tujuan akademik yang tinggi serta pengembangan kecerdasan.

3. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum menurut esensialisme harus bersifat humanistik dan internasional. Penyusunan kurikulum didasarkan pada efektivitas pembinaan kepribadian yang mencakup ilmu pengetahuan yang harus dikuasai dalam kehidupan dan mampu menggerakkan keinginan manusia. Oleh karena itu, peran sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan menjadi lebih berfungsi dan bermanfaat sesuai dengan prinsip-prinsip dan kenyataan sosial. Kurikulum esensialisme juga harus fleksibel, terbuka untuk perubahan, toleran, dan tidak terikat pada doktrin tertentu. Kurikulum harus disusun berdasarkan pribadi anak didik, sehingga perlu perencanaan yang seksama dan pasti. Setiap sekolah perlu menyusun kurikulumnya sendiri sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak didiknya. Sekolah adalah lembaga yang memelihara nilai-nilai turun-temurun dan membantu penyesuaian individu dengan masyarakat.

4. Pendidik

Guru dalam aliran esensialisme dianggap sebagai ahli dalam subjek tertentu dan model yang baik untuk ditiru oleh peserta didik. Guru yang menguasai ilmu pengetahuan dan kelas berada di bawah penguasaannya memainkan peran penting dalam kelas selain peserta didik. Peran guru kuat dalam mempengaruhi dan mengawasi kegiatan di kelas, serta menjadi contoh dalam pengawalan nilai dan penguasaan pengetahuan atau gagasan. Secara moral, guru haruslah orang yang terdidik dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, inisiatif dalam pendidikan lebih ditekankan pada guru, bukan pada peserta didik.

5. Peserta didik

Ide dan gagasan dalam filsafat pendidikan Islam bersifat teoritis dan realistis, yang dapat diwujudkan dalam perilaku nyata. Ini berbeda dengan filsafat esensialisme, yang ide dan gagasannya sulit diterapkan dalam perilaku, apalagi dijadikan pandangan hidup. Filsafat pendidikan Islam memperhatikan semua aspek kepribadian siswa, dari akal hingga hati, karena hati adalah pemimpin tubuh manusia dan sarana untuk mengenal sifat-sifat Tuhan. Sebaliknya, esensialisme hanya

menekankan pentingnya akal. Pandangan Islam menekankan perpaduan antara kemampuan mental dan kenyataan materi sebagai sumber pengetahuan manusia, yang keduanya dianggap sebagai "kebenaran" dalam konteks kehidupan manusia, bukan Ilahi. Kebenaran sejati hanya milik Tuhan, yang menciptakan segala kenyataan alam dan manusia dengan hukum-hukumnya sendiri. Jika Tuhan menghendaki, hukum-hukum ini dapat diubah sesuai kehendak-Nya (Amin Putri & Abu Bakar, 2023).

Konteks Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan berdasarkan ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber fundamentalnya, Al-Quran dan As-Sunnah. Menurut Mohammad Hamid al-Naseer dan Qullah 'Abd al-Qadir, Darwis mengartikan pendidikan Islam sebagai pengembangan manusia (*riyaya*) yang ditinjau dari segi fisik, intelektual, linguistik, perilaku, sosial, dan keagamaan) diartikan sebagai suatu proses untuk mengelola. Kebaikan yang mengupayakan kesempurnaan diharapkan. Pendidikan Islam Modern merupakan kegiatan yang terencana dan sistematis yang dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik berdasarkan prinsip-prinsip Islam modern (Yati & Ramadhan, 2020).

Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer harus sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang sesuai dengan UU Sisdiknas 2003 Pasal 1 ayat (2) yakni pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Di dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan mendasar, itulah sebabnya upaya reformasi terus dilaksanakan. Tantangan mendasarnya antara lain: a) Sistem pendidikan Islam Indonesia untuk menjadi *center of excellency* bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak ada habisnya, yakni berpedoman pada ajaran Al-Quran dan Sunnah. b) Mampukah sistem pendidikan Islam Indonesia menjadi pusat pembaharuan pemikiran Islam yang benar-benar mampu menjawab tantangan zaman tanpa mengabaikan aspek dogmatis yang harus dianutnya. c) Mampukah para pakar pendidikan Islam mengembangkan individu yang benar-benar beriman kepada Tuhan dan bertaqwa kepada Tuhan, dengan kemampuan penalaran ilmiah yang tidak mengenal batas akhir.

PENUTUP

Simpulan

Filsafat esensialisme relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam karena mengutamakan pemeliharaan nilai-nilai inti yang bertahan lama seperti moral, akhlak, dan ketakwaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Prinsip konservatif dalam pendidikan esensialisme membantu pendidikan Islam untuk membentuk karakter peserta didik, terutama dalam menghadapi tantangan di era modern yang penuh dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Dengan fokus pada stabilitas dan nilai yang jelas,

esensialisme menjadi dasar kuat yang membantu pendidikan Islam mempertahankan identitas dan perannya dalam membangun kepribadian generasi muda.

Dalam penerapan esensialisme secara keseluruhan menghadapi tantangan, karena pendidikan Islam saat ini juga perlu memenuhi kebutuhan keterampilan abad ke 21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan penggunaan teknologi. Oleh karena itu diperlukan pengintegrasian antara prinsip-prinsip esensialisme dan pendekatan yang lebih adaptif tanpa mengorbankan identitas agama. Dengan demikian pendidikan Islam dapat menciptakan individu yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang bagaimana konsep esensialisme diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam, baik di tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Penelitian ini akan membantu memperkaya wawasan tentang penerapan konsep esensialisme secara praktis dalam konteks yang beragam, serta melihat efektivitasnya dalam membentuk karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Putri, R. K., & Abu Bakar, M. Y. (2023). Konsep Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 112–124.
- Arnyana, I. B. P. (2023). Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking dan Creative Thinking) untuk Menyongsong Era Abad 21. *Jurnal UNiversitas PGRI Banyuwangi*, 66(3), 37–39.
- Dahniar. (2020). Filsafat Pendidikan Esensialisme. *Jurnal Azkia*, 15(2), 147–154.
- Faizin, I. (2020). Paradigma Esensialisme Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Miskawaih*, 1(2), 155–171.
- Muslim, A. (2020). Telaah Filsafat Pendidikan Esensialisme dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Visionary*, 10(1), 62–70.
- Sarib, M., & Rasak, A. (n.d.). *Muzayyin Arifin*, April 2021, 1–13.
- Thaib, M. I. (2015). Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 731–762.
- Yati, W. A., & Ramadhan, M. R. (2020). Pendidikan Islam Kontemporer: Menggagas Pendidikan Untuk Proyek Kemanusiaan. *Jurnal At-Tazakki*, 4(1), 131–148.
- Zuhairini. (1992). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

PROFIL SINGKAT

Romadon

Romadon, penulis lahir di Mahato kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu, Roau, tepatnya pada tanggal 28 Desember 2004. Riwayat pendidikan sebelumnya, SDN 002 Kuala Mahato lulus pada tahun 2016, MTs Darul Mujahidin lulus pada tahun 2019, dan terakhir melanjutkan pendidikan di SMA IT FADHILAH Pekanbaru lulus pada tahun 2022. Saat ini penulis berstatus sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, jurusan Pendidikan Agama Islam.

Ulfa Fiazah

Ulfa Faizah, penulis lahir di Salo kecamatan Kuok kabupaten Kampar, Riau, tepatnya pada tanggal 26 Agustus 2003. Riwayat pendidikan sebelumnya, SDN 002 Kuok lulus pada tahun 2016, MTsN 1 Kampar lulus pada tahun 2019, dan terakhir melanjutkan pendidikan di MAN 1 Kampar lulus pada tahun 2022. Di MAN penulis pernah mengikuti kelompok

“Siswa dan Guru Menulis (SIGUMEN) MAN 1 Kampar”. Buku dengan judul “Guru Senior Menginspirasi”, menjadi buku pertama penulis bersama teman dan guru MAN 1 Kampar. Saat ini penulis berstatus sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, jurusan Pendidikan Agama Islam.

Putri Wulandari

Putri Wulandari, biasa di panggil Iput. Penulis lahir di Teluk Nilap, kecamatan Kubu Babussalam, Rohil, tepatnya pada tanggal 10 Januari 2004. Riwayat pendidikan sebelumnya, SDN 011 Parit Kabir Lulus pada tahun 2019, dan terakhir melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Kubu Babussalam, lulus pada tahun 2022. Saat ini penulis berstatus sebagai Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, jurusan Pendidikan Agama Islam.

Herlini Puspika Sari

Herlini Puspika Sari, penulis lahir pada tanggal 26 Mei 1985 di Simalinyang. Riwayat pendidikan penulis sebelumnya SD 082 Simalinyang, MTs Darul Wasi’ah Simalinyang, MA Daarun Nahdhah Tawalib Bangkinang, S1 Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunankalijaga Yogyakarta, S2 PAI UIN Suska Riau. Saat ini penulis merupakan Dosen Fakultas Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.